

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Puasa Ramadhan adalah suatu pokok dari rangkaian pembinaan iman. Puasa adalah suatu sendi (rukun) dari sendi-sendi Islam. Puasa di fardhukan atas umat islam yang mukallaf selama tidak ada halangan yang menghalangi pelaksanaannya.<sup>1</sup> Bahwa puasa itu suatu fardhu yang tidak boleh di tinggalkan dan suatu syi'ar Agama Allah yang besar.<sup>2</sup>

Hukum puasa Ramadhan adalah wajib berdasarkan al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma'.<sup>3</sup>

Kewajiban melaksanakan puasa merupakan kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam yang telah baligh dan berakal, maka tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak berpuasa pada bulan Ramadhan, kecuali apabila orang tersebut secara syara' boleh diberikan keringanan (Rukhsah) untuk tidak melaksanakan puasa Ramadhan.

Jika seseorang yang tidak melaksanakan puasa, maka orang tersebut harus mengganti puasanya pada hari-hari lain setelah bulan Ramadhan berakhir. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-baqarah ayat 185:

---

<sup>1</sup>Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta: bulan Bintang, 1954), h. 36

<sup>2</sup>*Ibid*

<sup>3</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*. Penerjemah : Ahmad Shiddiq Tabrani, Lc, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), cet. ke-3, h.193



Artinya :Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.<sup>4</sup>

Seluruh Ulama sepakat bahwa orang yang diwajibkan mengqadha” (mengganti) hari-hari puasa yang ditinggalkan pada bulan Ramadhan, baik karena ada uzur (seperti sakit, perjalanan, haid dan sejenisnya) maupun tanpa ada uzur (misalnya tidak berniat, dengan sengaja maupun karena lupa, ia harus mengqadha’nya (menggantinya) pada tahun itu juga. Maksudnya, pada hari-hari antara Ramadhan yang ditinggalakan dengan Ramadhan yang berikutnya. Dan ia boleh memilih diantara hari-hari tersebut sesukanya, asalkan bukan pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa.<sup>5</sup>

Ia wajib melaksanakan qadha tersebut dengan segera,<sup>6</sup> mazhab Syafi’i memandang wajib melaksanakan qadha puasa dengan segera apabila pembatalan puasa di bulan Ramadhan itu terjadi tanpa uzur syar’i.<sup>7</sup>

Bagi orang yang belum mengqadha puasa Ramadhan yang lalu, kemudian sudah datang lagi Ramadhan berikutnya, maka harus dilihat dulu alasan penundaan (*ta`khir*) qadha tersebut. Jika penundaan itu karena ada udzur (alasan syar’i), hanya diwajibkan mengqadha puasanya saja. Demikian menurut seluruh

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h 29

<sup>5</sup> Abbas Arfan Lc., M.H., *Fiqh Ibadah Praktis : Prespektif Perbandingan Mazhab Fiqh*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 138

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adilltuhu*, (Suriah: Dar al-Fikr, Juz ke- 2, 1985), h.

Mazhab tanpa ada perbedaan pendapat, sebab yang bersangkutan dimaafkan karena ada udzur dalam penundaan qadha'nya.

Orang yang bisa (mampu) melaksanakan qadha' pada celah-celah tahun itu juga, maka tidak mengqadha<sup>8</sup>. Orang yang menunda qadha puasa sehingga masuk bulan Ramadhan yang berikutnya diwajibkan atasnya fidyah sebagai tambahan dari qadha, yaitu memberi makan orang miskin dari tiap hari dari hari-hari yang diqadhanya. Ukurannya adalah memberi makan satu orang miskin sebagai kafarat inilah kesepakatan Jumhur ulama (Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah), selain Hanafiyah.<sup>9</sup>

Orang yang sanggup untuk mengqadha puasa, tetapi dia menundanya sampai Ramadhan berikutnya, maka orang tersebut didenda untuk setiap harinya satu mud untuk orang miskin. Namun Syafi'iyah dan Hanabilah berbeda pendapat tentang penggandaan fidyah puasa sebab penundaan qadha tanpa uzur, sesuai dengan jumlah penundaan tahunnya dari qadha puasa yang belum dilaksanakan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa fidyah itu bisa mengalami penggandaan dengan bergantinya tahun apabila qadha belum dilaksanakan,

Dari pendapat Al-Ghazali diatas, bahwa fidyah itu wajib bagi orang yang menunda qadha puasa tanpa uzur. Apabila puasanya belum diqadha sampai tahun

---

<sup>8</sup>Abbas Arfan Lc., M.H., *Op Cit*, h 135

<sup>9</sup>Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Fiqih Ala Al-Mazahib Al-Arba'ah*, ( : Daar al-Fikr), h 578

yang kedua dan seterusnya, maka fidyahnya akan menyebabkan penggandaan sesuai dengan jumlah penundaan tahunnya.

Ibnu Qudamah berpendapat bahwa fidyah itu tidak mengalami penggandaan dengan bergantinya tahun

Pendapat yang dikemukakan Ibnu Qudamah diatas, bahwa fidyah itu wajib bagi orang yang menunda qadha puasa tanpa uzur, apabila puasanya belum diqadha sampai tahun yang kedua dan seterusnya, maka fidyahnya tetap dan tidak menyebabkan penggandaan sesuai dengan jumlah penundaan tahunnya.

Dari pendapat yang telah penulis kemukakan diatas didapati adanya perbedaan pendapat diantara Al-Ghazali dan Ibnu Qudamah .Perbedaan tersebut ada pada penetapan hukum tentang penggandaan fidyah puasa bagi seseorang yang menunda qadha puasa. Al-Ghazali berpendapat bahwa bagi orang yang menunda mengadha puasa tanpa uzur sehingga bertemu dengan Ramadhan yang lain (kedua dan seterusnya), maka akan menyebabkan penggandaan fidyah sesuai dengan jumlah penundaan tahunnya, sedangkan menurut Ibnu Qudamah bagi seseorang yang menunda puasanya tanpa uzur sehingga bertemu dengan Ramadhan yang lain(dua dan seterusnya), tidak menyebabkan penggandaan fidyah sesuai dengan penundaan tahunnya. Dengan adanya perbedaan tentang pendapat ini, maka penulis akan menjadikan suatu kajian ilmiah :“PENGGANDAAN FIDYAH PUASA SEBAB PENUNDAAN QADHA TANPA UZURSTUDY KOMPARATIF AL-GHAZALI( SYAFI’IYAH) DAN IBNU QUDAMAH (HANABILAH)”.

## B. BATASAN MASALAH

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dibahas, karena mengingat begitu luasnya permasalahan yang terdapat pada masalah kewajiban tentang penggandaan fidyah puasa, maka penulis membatasi masalah penelitian ini adalah: “Penggandaan Fidyah Puasa Sebab Penundaan Qadha Tanpa Uzur Study Komparatif Al-Ghazali( Syafi’iyah) Dan Ibnu Qudamah (Hanabilah)”, mengapa terjadi perbedaan pendapat antara Al-Ghazali( Syafi’iyah) Dan Ibnu Qudamah (Hanabilah) Ibnu Qudamah (Hanabilah) dan dalil yang digunakan oleh Al-Ghazali( Syafi’iyah) dan Ibnu Qudamah (Hanabilah).

## C. RUMUSAN MASALAH

Beranjak dari latar belakang yang dikemukakan diatas, penulis mencoba merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendapat Al-Ghazali (Syafi’iyah) dan Ibnu Qudamah (Hanabilah) tentang fidyah puasa Ramadhan dan penggandaan fidyah puasa karena penundaan qadha puas tanpa uzur sesuai dengan tahun penundaan ,dan dalil-dalil yang mereka gunakan?
2. Bagaimana metode istinbath hukum yang digunakan oleh Al-Ghazali (Syafi’iyah) dan Ibnu Qudamah (Hanabilah) tentang fidyah puasa dan penggandaan fidyah puasa Puasa karena penundaan qadha tanpa uzur sesuai dengan tahun penundaan ?
3. Bagaimana Analisis *Fiqh Muqaran* terhadap pendapat tersebut?

## **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pendapat Al-Ghazalidan Ibnu Qudamahtentang fidyah puasa dan penggandaan fidyahpuasa karena penundaan qadha tanpa uzur.
- b. Untuk mengetahui dan memahami apa dalil dan dasar hukum yang digunakan masing-masing pihak dalam mendukung pendapatnya.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk memperdalam pengetahuan penulis dibidang hukum Islam tentang masalah qadha puasa bagi orang yang menundanya.
- b. sebagai sumbangan penulis kepada masyarakat dan para mahasiswa pada khususnya, kiranya tulisan ini nantinya dapat dijadikan perbandingan didalam bidang fiqih terutama mengenai masalah fidyah puasa sebab penundaan qadha tanpa uzur.
- c. Sebagai syarat dalam menyelesaikan study dan meraih gelar sarjana Syari'ah (S.Sy) UIN Suska Riau.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis penelitian**

Dalam mengumpulkan data dan bahan-bahan yang diperlukan untuk penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode *Library Research* yaitu mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berhubungan

dengan masalah yang dibahas dengan melakukan study kepustakaan murni, membaca dan membahas tulisan-tulisan dan buku-buku yang mengarah dengan pembahasan ini.

## 2. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dengan melakukan study kepustakaan murni. Artinya seluruh data dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian bahan-bahan bacaan sumber data yang berkenaan dengan masalah tersebut. Sumber data tersebut diklasifikasikan kepada tiga bagian:

- a. Sumber primer, yaitu sumber data yang didapat langsung dari penulisan penelitian ini yaitu dengan membaca dan mengutip data-data dalam kitab *Al-Washit fil Mazhab* Karya Imam Al-Ghazali, *Al-Mughny* Karya Ibn Qudamah.
- b. Sumber skunder, yaitu data pelengkap dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh berbagai kalangan yang berhubungan dengan topik kajian yang diteliti seperti *Jami' al-Fiqh* Karya Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Kitabul Fiqh Ala al-Mazahibul Arba'a* Karya Abdur Rahman al-Jaziri, *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu* Karya Wahbah Zuhaili, serta kitab-kitab lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini.
- c. Sumber tersier, yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai data pelengkap seperti Ensiklopedia, kamus, dan berapa buku yang menunjang dengan masalah yang diteliti.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan, baik itu dari bahan primer maupun bahan hukum skunder, selanjutnya penulis menela'ah berbagai literatur yang lain dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahannya yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dianggap dapat dijadikan sumber rujukan untuk dijadikan karya ilmiah yang disusun secara sistematis.

### 4. Teknis Analisis Data

Dalam menganalisis data yang disajikan penulis menggunakan metode analisis data Komperatif yaitu dengan mengumpulkan data yang telah ada, kemudian membandingkan pendapat Al-Ghazalidan Ibnu Qudamah mengenai masalah yang dibahas baik dari segi hukum maupun dasar dalil yang digunakan kemudian mengambil pendapat yang terkuat untuk dijadikan dasar kesimpulan dalam penelitian ini.

### 5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan laporan ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu menyajikan data-data atau pendapat yang dipegang oleh Al-Ghazalidan Ibnu Qudamah mengenai fidyah puasa dan penggandaan fidyah sebab penundaan qadha tanpa ada uzur.



- b. Komparatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan dari data-data atau kedua pendapat yang telah diperoleh dan selanjutnya dari data tersebut diambil kesimpulan dengan cara mencari persamaan, perbedaan dan pendapat mana yang dianggap paling kuat dari masing-masing pendapat.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian ini, maka penulsi membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Mengemukakan biografi Imam Ghazali dan Imam Ibnu Qudamah, riwayat hidup, pendidikan, guru-gurunya, murid-muridnya serta karyanya dan mengenai metode istimbath hukum masing-masing mazhab, serta penyebab terjadinya perbedaan pendapat.

**BAB III** : Membahas tinjauan umum tentang Qadha puasa dan fidyah : kewajiban mengqadha puasa, , dan kewajiban mengeluarkan fidyah sebab penundaan qadha tanpa uzur.

**BAB IV** : Pendapat Al-Ghazali dan Ibnu Qudamah tentang penggandaan fidyah puasa Ramadhan karena penundaan qadha tanpa uzur, sebab terjadinya perbedaan pendapat dan dalil-dalil yang digunakan masing-masing serta Analisis penulis.

## BAB V : Kesimpulan dan Saran